

## KURIKULUM CINTA: MEMBANGUN PARADIGMA PENDIDIKAN BERBASIS KASIH SAYANG DI MADRASAH

**Mahfud Ifendi**

STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia

Email : [mahfudzifendi@gmail.com](mailto:mahfudzifendi@gmail.com)

E-Issn: 3063-8313

Received: April 2025

Accepted: April 2025

Published: May 2025

### Abstract :

*This article examines the concept of "Love Curriculum" as a new paradigm in madrasah education initiated by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia in 2025. This research uses a qualitative approach with library research to analyze the concept of love curriculum. The results of the research show that the Love Curriculum is an educational approach that emphasizes the strengthening of human values through love and affection to form the character of students who are humane, appreciate diversity, and uphold universal human values. This concept is a form of transformation of Islamic education that is responsive to the challenges of the times, at the same time affirming the role of the madrasa as a center for the formation of noble characters. While the basic values of the development of this love curriculum are nine, namely: Empathy, love, tolerance, justice and equality, respect and humility, humanity, cooperation and collaboration, justice and responsibility, and self-confidence and creativity. The implication is that the application of the values of love will shape the character of students who have noble and humane character. This curriculum not only revolutionized the learning approach in madrasahs, but also strengthened the function of education as a vehicle for the formation of a whole and harmonious personality. With the integration of the values of love in the learning process, the madrasa is expected to be a safe, inclusive, and supportive environment for the emotional, social, and spiritual development of students, so that it has a positive impact on a more peaceful and civilized society and national life.*

**Keywords :** Curriculum, Love, Madrasah

### Abstrak :

Artikel ini mengkaji konsep "Kurikulum Cinta" sebagai paradigma baru dalam pendidikan madrasah yang digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia di tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis konsep kurikulum cinta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan penguatan nilai-nilai kemanusiaan melalui cinta dan kasih sayang untuk membentuk karakter peserta didik yang berperikemanusiaan, menghargai keberagaman, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal. Konsep ini merupakan bentuk transformasi pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan zaman, sekaligus meneguhkan peran madrasah sebagai pusat pembentukan karakter mulia. Sedangkan nilai dasar pengembangan kurikulum cinta ini ada Sembilan yaitu : Empati, kasih sayang, toleransi, keadilan dan kesetaraan, hormat dan kerendahan hati, perikemanusiaan, kerja sama dan kolaborasi, keadilan dan tanggung jawab, dan Percaya diri dan kreativitas. Implikasinya bahwa penerapan nilai-nilai kasih sayang akan membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan berperikemanusiaan. Kurikulum ini tidak hanya merevolusi pendekatan pembelajaran di madrasah, tetapi juga memperkuat fungsi pendidikan sebagai wahana pembentukan kepribadian yang utuh dan harmonis. Dengan integrasi nilai-nilai cinta dalam proses pembelajaran, madrasah diharapkan menjadi lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan emosional, sosial, dan spiritual siswa, sehingga berdampak positif terhadap kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang lebih



damai dan beradab.

**Kata Kunci:** *Kurikulum, Cinta, Madrasah*

## INTRODUCTION

Pendidikan di abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks, tidak hanya dalam hal penguasaan teknologi (Maba et al., 2023, p. 2405) atau pencapaian akademik, tetapi juga dalam aspek moral dan sosial (Sulistyowati & Ma'arif, 2025, p. 5236). Salah satu tantangan yang paling nyata adalah maraknya kekerasan di lingkungan pendidikan, baik dalam bentuk fisik (Marlangan et al., 2020, p. 52), verbal, maupun psikologis (Isminadzila & Purba, 2024, p. 109). Fenomena bullying (Wibowo & Ascha, 2023, p. 357), perundungan daring, hingga kekerasan antar peserta didik atau bahkan antara guru dan peserta didik (Damanik, 2019, p. 79), menjadi gambaran buram dari sistem pendidikan yang belum sepenuhnya mampu menciptakan ruang aman dan nyaman bagi semua peserta didik. Kondisi ini menandakan bahwa pendekatan pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif, tanpa diimbangi oleh penguatan nilai-nilai afektif dan spiritual, telah gagal membangun karakter peserta didik yang utuh.

Selain kekerasan, intoleransi juga menjadi problem serius yang menjangkiti dunia pendidikan, termasuk di lembaga-lembaga keagamaan seperti madrasah (Nasrudin et al., 2022, p. 42). Intoleransi bukan hanya muncul dalam bentuk tindakan diskriminatif, tetapi juga dalam sikap, ujaran, dan pandangan yang menolak keberagaman. Padahal, Indonesia sebagai bangsa yang majemuk sangat membutuhkan generasi yang mampu hidup dalam semangat toleransi dan saling menghargai. Sayangnya, pendidikan belum sepenuhnya menjadi ruang untuk menumbuhkan pemahaman multikultural dan sikap inklusif. Alih-alih menjadi wadah penguatan kebhinnekaan, dalam beberapa kasus, lembaga pendidikan justru menjadi tempat tumbuhnya eksklusivisme dan pemikiran sempit yang mengarah pada radikalisme (Ismail et al., 2023, p. 30677).

Tantangan terakhir yang tak kalah krusial adalah degradasi nilai dalam kehidupan peserta didik. Nilai-nilai luhur seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan cinta kasih mulai tergerus oleh budaya instan, materialistik, dan hedonistic (Untara & Ahnjong, 2022, p. 121) yang berkembang di tengah arus globalisasi. Media sosial dan budaya populer seringkali lebih mempengaruhi cara pandang dan perilaku anak dibandingkan pendidikan formal. Dalam kondisi ini, peran pendidikan sebagai penjaga dan pengembang nilai menjadi sangat penting. Sekolah dan madrasah harus lebih proaktif dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, keagamaan, dan kebangsaan secara integratif. Oleh karena itu, pendekatan baru yang menekankan pendidikan berbasis kasih sayang, seperti yang diusung dalam Kurikulum Cinta oleh Kementerian Agama RI, menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan tersebut (Melintas, 2025).

Melihat berbagai tantangan serius yang dihadapi dunia pendidikan saat ini seperti maraknya kekerasan, merebaknya intoleransi, serta menurunnya kualitas nilai-nilai luhur pada peserta didik—sudah sepatutnya kita

merefleksikan kembali pendekatan pendidikan yang selama ini digunakan. Dominasi pendekatan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan capaian akademik telah melahirkan generasi yang pintar secara intelektual, namun belum tentu matang secara emosional dan spiritual. Pendidikan semestinya tidak hanya menjawab pertanyaan "seberapa banyak yang kamu tahu," tetapi juga "seperti apa kamu menjadi manusia." Inilah urgensi perlunya pendekatan baru yang lebih humanis dan spiritual: sebuah orientasi pendidikan yang tidak hanya membentuk otak, tetapi juga menyentuh hati dan membangun jiwa (Barrantes, 2023, p. 1).

Pendekatan pendidikan yang humanis menempatkan peserta didik sebagai manusia seutuhnya, bukan sekadar objek belajar atau pencetak nilai. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator nilai, pembimbing moral, sekaligus teladan akhlak. Lingkungan belajar harus menjadi ruang yang mengedepankan dialog, empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan kebebasan berpikir dalam koridor yang bermartabat. Sementara itu, pendekatan spiritual tidak semata-mata mengacu pada pelajaran agama secara formal, tetapi lebih dalam dari itu: membangun kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta menanamkan nilai-nilai seperti keikhlasan, kasih sayang, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Kombinasi keduanya menjadi landasan penting untuk menjawab krisis kemanusiaan dalam dunia Pendidikan (Woodhouse, 2020, p. 135).

Di tengah gempuran budaya materialistik dan individualistik, pendekatan humanis dan spiritual memiliki kekuatan untuk menghidupkan kembali esensi pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia. Hal ini tidak berarti mengesampingkan pencapaian akademik, tetapi menempatkannya dalam keseimbangan dengan penguatan nilai-nilai batiniah. Sebab, tanpa dasar nilai yang kuat, ilmu pengetahuan bisa menjadi alat yang membahayakan; dan tanpa kasih sayang, kecerdasan hanya akan melahirkan kesombongan. Di sinilah peran kurikulum menjadi vital, karena ia adalah kompas arah bagi seluruh proses pendidikan. Kurikulum tidak boleh lagi hanya berorientasi pada konten materi dan ujian semata, melainkan harus menjadi ruang yang memberi tempat bagi pengalaman afektif dan spiritual peserta didik (Nur'aeni & Herawati, 2024, p. 950).

Dalam konteks ini, inisiatif Kementerian Agama Republik Indonesia melalui peluncuran "Kurikulum Cinta" di madrasah merupakan langkah strategis yang sangat relevan. Kurikulum ini mencoba membangun paradigma baru pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai kasih sayang, cinta kepada Tuhan, cinta kepada sesama, cinta kepada alam, dan cinta kepada bangsa. Dengan mengedepankan pendekatan yang humanis dan spiritual, Kurikulum Cinta diharapkan mampu merekonstruksi wajah pendidikan madrasah menjadi lebih ramah, penuh empati, dan sarat nilai-nilai rahmatan lil alamin. Ia tidak hanya menjadi respons terhadap tantangan kekinian, tetapi juga menjadi harapan besar untuk membentuk generasi masa depan yang tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga berakhlak, toleran, dan mencintai kehidupan (Panduan Kurikulum Cinta Di Madrasah, 2025, p. 2).

Dengan semakin kuatnya kesadaran akan pentingnya pendekatan pendidikan yang lebih humanis dan spiritual, Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) mengambil langkah konkret melalui peluncuran “Kurikulum Cinta”. Inisiatif ini bukan sekadar penyempurnaan teknis kurikulum, melainkan merupakan terobosan konseptual yang menandai perubahan paradigma dalam dunia pendidikan Islam di madrasah. Kurikulum Cinta lahir dari keprihatinan atas maraknya kekerasan, intoleransi, dan kehilangan arah nilai yang menggejala di lingkungan pendidikan, termasuk di lembaga-lembaga keagamaan. Dengan menanamkan nilai cinta sebagai fondasi, kurikulum ini bertujuan membentuk karakter peserta didik yang lebih utuh— yakni cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual.

Kurikulum Cinta memuat sembilan nilai cinta utama yang menjadi kerangka besar pembangunan karakter siswa dan pengembangan kurikulum di madrasah, yaitu: Empati, kasih sayang, toleransi, keadilan dan kesetaraan, hormat dan kerendahan hati, perikemanusiaan, kerja sama dan kolaborasi, keadilan dan tanggung jawab, dan Percaya diri dan kreativitas. Kesembilan nilai ini tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam proses pembelajaran, pengembangan diri siswa, serta iklim sekolah yang dibangun. Nilai-nilai ini mengajak guru dan peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran agama dalam konteks hukum dan doktrin, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam menebarkan kasih sayang dan kedamaian. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil ‘alamin*), yang mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dengan damai, penuh cinta, dan kepedulian sosial.

Sebagai sebuah inovasi kurikulum, Kurikulum Cinta membawa semangat pembaruan terhadap pendekatan pendidikan di madrasah. Ia menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan hati dan perilaku. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai role model dan pengasuh nilai-nilai kasih sayang dalam keseharian. Dalam praktiknya, kurikulum ini mendorong pembelajaran yang kolaboratif, dialogis, dan kontekstual—di mana siswa diajak untuk merasakan, merenung, dan mengalami nilai-nilai cinta dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Implementasi ini juga mendorong keterlibatan orang tua, masyarakat, dan seluruh ekosistem madrasah dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan secara lebih menyeluruh.

Inisiatif Kurikulum Cinta menunjukkan bahwa Kemenag tidak tinggal diam terhadap kondisi pendidikan yang mengalami krisis nilai. Justru melalui langkah ini, Kementerian Agama hadir sebagai pionir dalam membangun sistem pendidikan Islam yang lebih adaptif, transformatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Terobosan ini mencerminkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan teks, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan cinta kasih yang nyata dalam tindakan. Di tengah dunia yang semakin keras dan kering secara spiritual, Kurikulum Cinta menjadi oase yang menghidupkan kembali harapan bahwa madrasah bisa menjadi tempat yang tidak hanya

mencetak ilmuwan, tetapi juga melahirkan insan yang lembut hati, peduli, dan berjiwa rahmah. Akhirnya, hadirnya kurikulum cinta menjadi sebuah langkah strategis untuk menciptakan dunia yang lebih damai, harmonis, dan berkeadaban yang berada dalam satu kesatuan kerangka utuh berupa sikap saling mencintai antarsatu dengan yang lain.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji secara mendalam konsep dasar dari Kurikulum Cinta yang diinisiasi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai respons atas berbagai tantangan pendidikan kontemporer, seperti maraknya kekerasan, intoleransi, dan degradasi nilai di lingkungan madrasah. Juga untuk menjelaskan apa saja nilai pengembangan kurikulum ini yang dibangun atas sembilan pilar nilai cinta dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Dengan menempatkan kasih sayang sebagai poros utama dalam relasi antara guru, peserta didik, dan lingkungan madrasah secara menyeluruh, semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan Islam yang lebih transformatif, inklusif, dan relevan dengan segala tantangan zaman.

## **RESEARCH METHOD**

Dalam penulisannya, artikel ini termasuk penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan obyek kajian artikel ini, sehingga tipe penelitian ini tercantum dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Kaelan, 2010). Metode pengumpulan informasi, dalam perihal ini penulis melaksanakan analisis sebagaimana yang terdapat dalam panduan kurikulum cinta di madrasah oleh kementerian Agama RI dan juga hasil riset dari google scholar kemudian penulis melakukan analisa teks dari berbagai literatur yang ada yang berkaitan dengan kurikulum cinta. Berikutnya analisis data dalam artikel ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu sebuah pendekatan yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam isi dari informasi tertulis atau tercetak. Hasil analisis ini kemudian disimpulkan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diolah (Afifuddin & Saebani, 2009).

## **FINDINGS AND DISCUSSION**

### **Konsep Dasar Kurikulum Cinta**

Tahun 2025 menjadi momentum strategis bagi Indonesia dalam menggapai cita-citanya sebagai negara digdaya, berdaulat secara politik, mandiri secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dalam berbagai aspek – bukan hanya dalam kemampuan kognitif semata, melainkan juga afektif, psikomotorik, sosial, moral, keterampilan, dan integritas. Pendidikan menjadi kunci utama untuk membentuk SDM yang demikian. Pendidikan yang tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan. Proses pendidikan semestinya menjadi ruang subur untuk menumbuhkan generasi yang cerdas sekaligus beretika, inovatif sekaligus peduli, serta kompetitif namun tetap menjunjung

nilai-nilai kemanusiaan universal (Yanwardhana, 2024).

Namun demikian, realitas pelaksanaan pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya bebas dari berbagai isu kemanusiaan yang menghambat cita-cita besar tersebut. Perang saudara di beberapa wilayah, konflik antar kelompok masyarakat, tindakan intoleransi yang meresahkan, kekerasan verbal maupun fisik di lingkungan pendidikan, hingga praktik perundungan (*bullying*) yang terjadi secara sistemik, menjadi tantangan serius yang tak bisa diabaikan. Fenomena-fenomena ini bukan hanya menjadi ancaman bagi kohesi sosial bangsa, tetapi juga merusak proses pembentukan karakter peserta didik. Alih-alih menjadi tempat yang aman dan nyaman, lingkungan pendidikan bisa berubah menjadi ladang subur bagi tumbuhnya kebencian, prasangka, dan kekerasan apabila tidak ada intervensi yang tepat (Idaman et al., 2023, p. iii).

Menanggapi kondisi tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia merumuskan sebuah langkah strategis melalui penguatan nilai-nilai kemanusiaan dalam dunia pendidikan dengan mengusung Kurikulum Cinta. Kurikulum ini mengedepankan nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, toleransi, kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran di madrasah. Kurikulum ini tidak hanya dimaksudkan sebagai perangkat pembelajaran, melainkan sebagai gerakan kultural untuk membangun ekosistem pendidikan yang inklusif dan penuh kasih. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam pembelajaran, guru diharapkan mampu menciptakan ruang kelas yang mendorong dialog, menghargai perbedaan, dan menanamkan semangat kemanusiaan dalam setiap proses pendidikan. Langkah ini merupakan investasi jangka panjang untuk menyiapkan generasi Indonesia yang tidak hanya unggul dalam kompetensi, tetapi juga memiliki karakter cinta, toleransi, dan semangat persaudaraan sebagai pondasi utama Indonesia Emas 2045 (Khoeron, 2025).

Kurikulum dipahami sebagai suatu bentuk aktivitas yang mencakup seluruh proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Menurut S. Nasution, kurikulum bukan hanya sebatas daftar materi pelajaran, tetapi merupakan sebuah rencana yang dirancang untuk memfasilitasi proses belajar-mengajar di bawah tanggung jawab lembaga pendidikan dan tenaga pengajar yang terlibat. Pandangan ini menekankan bahwa sebelum kurikulum diterapkan, perlu dilakukan perencanaan dan perancangan secara matang agar proses pembelajaran di sekolah berjalan secara terarah dan sistematis. Penyusunan kurikulum ini dilaksanakan oleh para guru, namun tetap berada dalam koordinasi dan pengawasan pihak sekolah, khususnya oleh wakil kepala sekolah yang membidangi urusan kurikulum. Sebelum diterapkan, rancangan kurikulum tersebut harus terlebih dahulu ditinjau dan diperbaiki jika perlu, demi memastikan kesesuaian dan efektivitasnya dalam mendukung tujuan pembelajaran yang diharapkan (Hikmah, 2020, p. 458).

Sedangkan istilah “Cinta” telah menjadi topik yang menarik dalam perbincangan para filsuf, dan banyak di antara mereka yang memasukkan konsep cinta dalam pemikiran filosofisnya. Tokoh-tokoh seperti Plato dan Søren

Kierkegaard turut mengulas makna cinta dalam filsafat mereka. Tidak hanya terbatas pada filsafat Barat, dalam sejarah pemikiran filsafat Tiongkok pun, Mo Tzu memperkenalkan konsep Cinta Universal sebagai alternatif terhadap sikap diskriminatif. Cinta dipandang sebagai sesuatu yang bernilai positif dan membawa kebaikan. Di Yunani kuno, cinta diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yakni *philia*, *eros*, dan *agape*, yang masing-masing merepresentasikan bentuk cinta dengan makna yang berbeda. Plato memandang cinta sebagai manifestasi dari keindahan yang melahirkan keindahan itu sendiri. Sementara itu, bagi Mo Tzu, cinta universal adalah tindakan yang memberikan manfaat besar bagi kehidupan sosial, karena melalui penerapan cinta yang merata dan tidak membedakan, masyarakat akan terbentuk dalam semangat saling peduli dan menyayangi. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap individu menginginkan perlakuan yang baik dan penuh kasih (Wariati, 2019, p. 12).

Kurikulum Cinta merupakan pendekatan pendidikan yang erat kaitannya dengan berbagai teori kurikulum yang menekankan pentingnya pengembangan aspek sosial, emosional, dan moral peserta didik. Salah satu teori yang sangat relevan dalam hal ini adalah Teori Kurikulum Humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers. Teori ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, di mana proses pendidikan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan personal dan psikologis mereka. Kurikulum ini tidak hanya fokus pada capaian akademik semata, tetapi juga pada pencapaian emosional dan sosial yang signifikan. Pembelajaran diorientasikan untuk menjadi pengalaman yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata, di mana peserta didik tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga secara emosional. Guru dalam konteks ini berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan membimbing proses belajar peserta didik secara humanis dan partisipatif (Panduan Kurikulum Cinta Di Madrasah, 2025, p. 12).

Selain pendekatan humanistik, Kurikulum Cinta juga mendapatkan landasan dari Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menekankan pentingnya proses pembelajaran melalui observasi, peniruan, dan penguatan sosial. (Lesilolo, 2018, p. 186) Dalam hal ini, peserta didik belajar melalui interaksi sosial dan lingkungan yang memperlihatkan contoh-contoh perilaku yang penuh empati, kasih sayang, dan tanggung jawab. Interaksi sosial yang positif menjadi sarana efektif bagi peserta didik untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan mencintai sesama. Di samping itu, Daniel Goleman melalui teori kecerdasan emosionalnya juga memberikan kontribusi besar terhadap konsep Kurikulum Cinta. Kecerdasan emosional yang meliputi kemampuan mengenali, memahami, mengelola emosi (Shoni Rahmatullah Amrozi, 2019, p. 111), dan pengaturan diri sangat penting dalam membantu peserta didik menjalin hubungan sosial yang sehat serta membentuk pribadi yang stabil secara emosional (Marfu'ah, 2024, p. 109). Kurikulum ini bertujuan membina peserta didik agar mampu membangun kehidupan yang harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Lebih lanjut, dalam pandangan William McNeil, kurikulum bukan sekadar kumpulan materi pelajaran, melainkan sebuah proses pembelajaran

yang menyeluruh dan kontekstual, di mana interaksi antara guru dan peserta didik menjadi komponen utama (Muslihudin Muslihudin, 2010, p. 135). Konsep ini sangat berkesesuaian dengan prinsip-prinsip Kurikulum Cinta yang menekankan pentingnya relasi sosial dan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses belajar. Kurikulum Cinta diposisikan sebagai inti atau "jiwa" dari seluruh pelaksanaan pendidikan, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Di madrasah, implementasi Kurikulum Cinta sangat terintegrasi dengan mata pelajaran khas seperti Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, yang menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai kasih sayang dan karakter mulia. Sementara itu, pada mata pelajaran umum, internalisasi nilai cinta tetap harus dijalankan melalui pembiasaan serta penguatan peran guru dalam membentuk sikap peserta didik. Dengan demikian, Kurikulum Cinta menjadi sebuah pendekatan integral yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi individu yang humanis, toleran, dan cinta damai dalam kehidupan sehari-hari.

### **Sembilan Pilar Nilai Pengembangan Kurikulum**

Dalam dunia pendidikan modern, pendekatan pembelajaran telah mengalami pergeseran mendasar dari sekadar mentransfer pengetahuan menuju proses yang lebih bermakna, yakni transformasi nilai. Pendekatan tradisional yang berfokus pada pemberian informasi dari guru kepada peserta didik kini dianggap tidak lagi memadai dalam menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Transfer pengetahuan memang penting, tetapi hanya menjadi bagian dari proses belajar. Siswa tidak hanya membutuhkan informasi, melainkan juga bimbingan untuk memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter, etika, serta tanggung jawab sosial mereka. Oleh karena itu, pembelajaran masa kini harus mampu membangun kesadaran peserta didik untuk berpikir kritis, berempati, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang diyakini Bersama (Hardika et al., 2020, p. 3).

Transformasi nilai dalam pendidikan menuntut keterlibatan aktif peserta didik secara holistik – baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru berperan bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang menumbuhkan dialog, refleksi, dan pengalaman belajar yang kontekstual. Dalam suasana pembelajaran yang transformatif, siswa diajak untuk mengenali makna di balik pengetahuan, mengaitkan pelajaran dengan realitas kehidupan, serta membentuk identitas diri yang tangguh dan berintegritas. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi sekadar menjadi proses menjejalkan fakta, tetapi menjadi perjalanan pembentukan manusia seutuhnya – yang mampu memahami dirinya, menghargai orang lain, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendekatan seperti ini menjadikan nilai sebagai inti dari proses pendidikan, dan pada akhirnya, menciptakan perubahan nyata dalam kehidupan individu maupun sosial (Susiatik, 2018, p. 128).

Oleh karenanya Kementerian Agama Republik Indonesia di tahun 2025 meluncurkan konsep kurikulum cinta. Nilai-nilai yang dapat menjadi pedoman dalam pengembangan Kurikulum Cinta antara lain sebagai berikut :

1. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan serta perspektif orang lain (Zuchdi, 2003, p. 51). Dalam konteks pendidikan, empati mendorong siswa untuk tidak hanya peduli terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap teman, guru, dan lingkungan sekitarnya. Melalui empati, peserta didik diajak untuk menjadi lebih peka terhadap pengalaman emosional orang lain, sehingga mereka dapat menumbuhkan sikap saling membantu dan mengurangi potensi konflik dalam kehidupan sehari-hari (Miftakhuddin, 2020, p. 6).

Penguatan nilai empati dalam Kurikulum Cinta dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang mengedepankan kerja kelompok, studi kasus sosial, dan refleksi diri. Guru berperan sebagai model dalam menunjukkan bagaimana empati diterapkan dalam interaksi sehari-hari, baik melalui kata-kata maupun tindakan. Dengan menanamkan empati sejak dini, siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

## 2. Kasih sayang

Kasih sayang menjadi dasar utama dalam membangun hubungan antar manusia yang harmonis. Dalam Kurikulum Cinta, kasih sayang dipahami sebagai bentuk perhatian yang tulus, mengayomi, menghargai, melindungi dan tindakan peduli terhadap sesama tanpa mengharapkan balasan. Melalui kasih sayang, peserta didik diajak untuk membangun hubungan yang hangat dengan teman dan guru, serta menghargai setiap individu sebagai makhluk yang berharga dan pantas dicintai.

Penerapan kasih sayang dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui sikap guru yang hangat dan penuh perhatian terhadap siswa, serta kegiatan-kegiatan yang mendorong peserta didik untuk saling menguatkan dan menyemangati satu sama lain. Ketika kasih sayang menjadi bagian dari atmosfer sekolah, maka proses belajar akan terasa lebih nyaman, menyenangkan, dan memantapkan (Ifendi, 2024, p. 81).

## 3. Toleransi

Toleransi adalah sikap menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat, baik perbedaan agama, suku, budaya, maupun pendapat (Yasir, 2014, p. 170). Dalam Kurikulum Cinta, toleransi menjadi pondasi penting dalam menciptakan ruang belajar yang damai dan inklusif. Siswa dilatih untuk menerima keragaman sebagai kekayaan, bukan sebagai ancaman, dan diajak untuk berdialog secara sehat dalam menghadapi perbedaan.

Implementasi nilai toleransi dilakukan melalui diskusi terbuka, simulasi konflik sosial yang diselesaikan secara damai, serta pembiasaan dalam aktivitas keseharian di sekolah. Dengan menumbuhkan toleransi, peserta didik akan tumbuh sebagai individu yang terbuka, mampu hidup berdampingan secara harmonis, serta aktif membangun kehidupan sosial yang adil dan damai.

## 4. Keadilan dan Kesetaraan

Keadilan dan kesetaraan merupakan dua nilai yang saling

melengkapi. Keadilan mengacu pada pemberian hak secara proporsional sesuai dengan kondisi masing-masing individu (Dery, 2002, p. 337), sedangkan kesetaraan menekankan pada perlakuan yang sama tanpa diskriminasi (Muis et al., 2023, p. 1). Dalam Kurikulum Cinta, nilai ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang bebas dari perlakuan tidak adil, baik antar siswa maupun dari guru kepada siswa.

Penerapan nilai ini dapat dilihat dari bagaimana guru memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk berkembang, tanpa memandang latar belakang ekonomi, jenis kelamin, atau kemampuan akademik. Setiap peserta didik didorong untuk memahami bahwa setiap orang memiliki hak dan potensi yang harus dihargai dan diberi ruang untuk tumbuh.

#### 5. Hormat dan Kerendahan Hati

Menghormati orang lain dan bersikap rendah hati merupakan bagian penting dari pembentukan karakter yang mulia (Darsi & Mitra, 2022, p. 6855). Dalam Kurikulum Cinta, nilai hormat bukan hanya ditujukan kepada guru atau orang yang lebih tua, tetapi juga kepada teman sebaya dan lingkungan sekitar. Sementara itu, kerendahan hati mendorong siswa untuk tidak merasa lebih unggul atau merendahkan orang lain.

Sikap ini ditumbuhkan melalui kebiasaan saling menyapa, mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh perhatian, dan mau mengakui kesalahan. Dengan mengembangkan nilai ini, peserta didik diajak untuk selalu membangun relasi yang sehat dan tidak egois, serta mampu menerima kelebihan dan kekurangan orang lain secara bijak.

#### 6. Perikemanusiaan

Nilai perikemanusiaan menekankan pentingnya menghargai martabat manusia sebagai makhluk yang bermoral dan berakal (Abidin, 2021, p. 103). Dalam Kurikulum Cinta, peserta didik dididik untuk menyadari bahwa setiap tindakan mereka memiliki dampak terhadap kehidupan orang lain, sehingga penting untuk bertindak secara manusiawi dan penuh tanggung jawab.

Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang menyentuh isu kemanusiaan, seperti membantu korban bencana, menyantuni anak yatim, atau kampanye anti-*bullying*. Dengan cara ini, rasa kepedulian dan solidaritas antar manusia akan tumbuh dan mengakar dalam pribadi peserta didik.

#### 7. Kerja Sama dan Kolaborasi

Kurikulum Cinta mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kerja sama dan kolaborasi sebagai bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kerja sama berarti saling membantu untuk mencapai tujuan Bersama (Rosita & Leonardo, 2013, p. 3), sementara kolaborasi menekankan pada penyatuan ide dan usaha untuk menghasilkan solusi terbaik dalam menyelesaikan suatu masalah (Rafdi et al., 2024, p. 6842).

Nilai ini ditanamkan melalui pembelajaran berbasis proyek, diskusi

kelompok, dan berbagai kegiatan kolektif di sekolah yang mengedepankan kerja tim. Siswa dilatih untuk menghargai kontribusi satu sama lain dan belajar mengatasi perbedaan pendapat secara konstruktif. Dengan demikian, mereka akan siap berkontribusi dalam kehidupan sosial yang kompleks di luar lingkungan sekolah.

#### 8. Keadilan dan Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran untuk melaksanakan tugas dengan baik dan menerima konsekuensi dari tindakan yang diambil (Rochmah, 2016, p. 37). Nilai ini berkaitan erat dengan keadilan karena seseorang yang bertanggung jawab akan mampu bersikap adil terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam Kurikulum Cinta, peserta didik dilatih untuk memahami tugas dan peran mereka dalam komunitas belajar.

Penanaman tanggung jawab dilakukan melalui disiplin harian, penyelesaian tugas tepat waktu, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah. Dengan membiasakan siswa bertindak secara bertanggung jawab, mereka akan lebih siap menghadapi kehidupan yang penuh tantangan, serta mampu membangun masyarakat yang adil dan teratur.

#### 9. Percaya Diri dan Kreativitas

Kepercayaan diri merupakan kunci keberhasilan dalam menjalani proses belajar dan kehidupan secara umum. Dalam Kurikulum Cinta, peserta didik diberi ruang untuk mengekspresikan diri, menyampaikan ide, dan mengambil inisiatif tanpa takut dihakimi. Kepercayaan diri yang sehat akan melahirkan keberanian untuk mencoba hal baru dan terus belajar dari kesalahan (Tanjung & Amelia, 2017, p. 2).

Sementara itu, kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang bermanfaat (Rozi & Afriansyah, 2022, p. 173). Kreativitas dalam Kurikulum Cinta tidak terbatas pada seni atau inovasi teknologi, tetapi juga pada cara berpikir kritis dan pemecahan masalah secara cerdas. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendorong eksplorasi dan ekspresi kreatif siswa, sehingga mereka tumbuh sebagai individu yang adaptif, inovatif, dan solutif.

## CONCLUSION

Kurikulum Cinta hadir sebagai solusi atas berbagai tantangan pendidikan masa kini yang seringkali menekankan aspek kognitif semata dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan menempatkan kasih sayang sebagai jantung pendidikan, kurikulum ini mendorong madrasah untuk menciptakan ruang belajar yang inklusif, aman, dan memanusiakan semua warga belajar. Nilai-nilai seperti empati, toleransi, keadilan, dan kerja sama ditanamkan dalam setiap proses pembelajaran, membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur budi pekertinya. Implementasi Kurikulum Cinta menuntut keterlibatan aktif semua pihak – guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat – dalam mewujudkan ekosistem pendidikan yang penuh cinta. Oleh karena itu, Kurikulum Cinta merupakan lompatan penting dalam transformasi pendidikan Islam menuju masa depan yang lebih beradab, adil, dan penuh kasih.

Perubahan pendekatan pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menuju transformasi nilai menuntut peran guru yang lebih bermakna, yakni sebagai teladan kasih sayang dan fasilitator nilai-nilai cinta. Dalam konteks ini, interaksi antara guru dan peserta didik harus dibangun atas dasar kasih sayang, empati, serta penghargaan terhadap keberagaman, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan memanusiakan peserta didik secara utuh. Kurikulum ini tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik dengan landasan afeksi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman.

## REFERENCES

- Abidin, A. M. (2021). Konsep Pendidikan Humanistik Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(2), 101–115. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v15i2.61>
- Afifuddin, A., & Saebani, B. A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Barrantes, F. J. V. (2023). The role of Emotional and Spiritual Intelligence in Health and Educational Intervention. *Salud, Ciencia y Tecnologia*, 3(311). <https://doi.org/10.56294/saludcyt2023311>
- Damanik, D. A. (2019). Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan : Tinjauan Sosiologi Pendidikan Violence In The World of Education (A Sociology of Education Review). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 77–90.
- Darsi, D., & Mitra, O. (2022). Pedoman Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 1–8. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7804>
- Dery, T. (2002). Keadilan dalam Islam. *Mimbar : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, XXVIII(3), 337.
- Hardika, H., Aisyah, E. N., Raharjo, K. M., & Aptiningsari, D. (2020). *Pembelajaran Transformatif (Model Pembelajaran yang Memberdayakan)*. UM Penerbit & Percetakan.
- Hikmah, M. (2020). Makna Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 15(1), 458–463. <https://doi.org/10.55558/alihda.v15i1.36>
- Idaman, I., Safrudin, M., & Nazar, N. (2023). *Islam Dan Solusi Masalah-masalah Kebangsaan Kontemporer* (P. Haq (ed.)). Yayasan Cipta Anak Bangsa.
- Ifendi, M. (2024). The Ethics of Educator Based on Imam Ghazali's Perspective : An Analysis of Bidayatul Hidayah Book. *Journal of Research in Islamic Education*, 6(2). <https://doi.org/10.25217/jrie.v6i2.5275>
- Panduan Kurikulum Cinta di Madrasah, (2025).
- Ismail, A. F., Attiya, R., Burhan, L., Ulkarimah, S., Musyaffa, S. H., & Supriyono, S. (2023). Pencegahan Sikap Intoleransi pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30677–30683.

- Isminadzila, S., & Purba, I. P. M. H. (2024). Strategi Sekolah Dalam Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 12(1).
- Kaelan. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Paradigma.
- Khoeron, M. (2025). *Apa Kurikulum Cinta? Ini Pengertian dan Strategi Implementasinya*. <https://kemenag.go.id/nasional/apa-kurikulum-cinta-ini-pengertian-dan-strategi-implementasinya-MKyP0>
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS*, 4(2), 186–202.
- Maba, W., Mantra, & Widiastuti, I. A. M. S. (2023). Teachers Of 21st Century : Teachers' Roles In Innovating Learning Strategies And Challenges. *International Journal of Social Science (IJSS)*, 2(6), 2405–2410.
- Marfu'ah, U. (2024). Integrasi Nilai-nilai Kecerdasan Emosional Perspektif Daniel Goleman dalam Al-Qur'an. *MA'ALIM : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 109–126. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i1.8675>
- Marlangan, F., Suryanti, N. M. N., & Syafruddin, S. (2020). Kekerasan Di Sekolah Studi Pada Siswa SMA/SMK Di Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan Sosial Keagamaan*, 7(1), 52–61.
- Melintas, S. (2025). *Kurikulum Berbasis Cinta: Inovasi Kemenag Satukan Keberagaman Indonesia dengan Nilai Kasih Sayang Lintas Agama untuk Harmoni Nasional*. <https://www.melintas.id/pendidikan/345579801/kurikulum-berbasis-cinta-inovasi-kemenag-satukan-keberagaman-indonesia-dengan-nilai-kasih-sayang-lintas-agama-untuk-harmoni-nasional>
- Miftakhuddin, M. (2020). Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Empati pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-01>
- Muis, A. A., Nabila, A. S., Idris, N. A., Arimbi, S. N., Rahmadani, S., Ramadhani, F., Ferawaty, F., & Hilda, H. (2023). Hakikat Manusia Dalam Pandangan Islam: Kesejahteraan dan Kesetaraan. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 12(2), 1–14. <https://doi.org/10.32665/attuhfah.v12i2.2488>
- Muslihudin Muslihudin. (2010). Daya Saing Pendidikan : Review Atas Pondasi Dan. *Forum Tarbiyah*, 8(02), 131–152.
- Nasrudin, M., Azlan, H., Asiyah, A., & Arikarani, Y. (2022). Toleransi Beragama Siswa di Madrasah Aliyah Al Mujahidin Musi Rawas. *Jurnal Intelektual : Keislaman, Sosial, Dan Sains*, 11(01). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.10749>
- Nur'aeni, N., & Herawati, E. T. H. F. F. (2024). Implementasi Pendekatan Humanistik Pada Materi Pendidikan Agama Islam Melalui Kurikulum Merdeka di SDN Sukaraja I. *JCS : Journal of Comprehensive Science*, 3(5), 950–958.
- Rafdi, W. F. M., Jamaludin, U., & Hakim, Z. R. (2024). Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Kolaborasi Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02), 6841–6853.
- Rochmah, E. Y. (2016). Mengembangkan Karakter Tanggungjawab Pada

- Pembelajar (Perspektif Psikologi Barat dan Islam). *Al-Murabbi : Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 3(1), 36–54.
- Rosita, I., & Leonardo, L. (2013). Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Jurnal Formatif*, 3(1), 5.
- Rozi, F. A., & Afriansyah, E. A. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Berdasarkan Disposisi Matematis Siswa. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 4(2), 172–185.
- Shoni Rahmatullah Amrozi. (2019). Pemikiran Daniel Goleman Dalam Bingkai Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Al'Adalah*, 22(2), 6.
- Sulistiyowati, D., & Ma'arif, S. (2025). Relevansi Pemikiran Ibnu Rusyd dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad Ke-21. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 5236–5241.
- Susiatik, T. (2018). Pendidikan Karakter sebagai Transformasi Nilai-nilai Luhur Bangsa: Studi Deskriptif pada Guru SMA di Kota Semarang. *Pawiyatan*, XXV(2), 128–139. <https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/pawiyatan/article/view/758>
- Tanjung, Z., & Amelia, S. H. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2–6. <https://doi.org/10.29210/3003205000>
- Untara, B. K. E., & Ahnjong, B. (2022). Hedonism Among Students : How Does Education Respond to This Phenomenon ? *Jurnal Panjar : Pengabdian Bidang Pendidikan*, 4(2).
- Wariati, N. L. G. (2019). Cinta Dalam Bingkai Filsafat. *Jurnal Sanjiwani*, 10(2), 112. <https://doi.org/10.25078/sjf.v10i2.1506>
- Wibowo, P., & Ascha, M. C. (2023). Upaya Pencegahan Kekerasan Di Lingkungan Pendidikan: Sosialisasi Di Pondok Pesantren Ibnu Sholeh Bangkalan Madura. *Journal of Community Service*, 5(2), 357–364.
- Woodhouse, H. (2020). Russell and Chomsky as Advocates of Humanistic Education. *Philosophical Inquiry in Education*, 27(2), 135–152.
- Yanwardhana, E. (2024). Jokowi Terbitkan RPJPN 2025-2045: Jalan RI Menuju Negara Maju. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240919111219-4-572938/jokowi-terbitkan-rpjpn-2025-2045-jalan-ri-menuju-negara-maju>
- Yasir, M. (2014). Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, XXII(2).
- Zuchdi, D. (2003). Empati dan Keterampilan Sosial. *Cakrawala Pendidikan*, XXII(1), 49–64.